

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bantuan luar negeri adalah salah satu instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah untuk mencapai kepentingan serta tujuan kebijakan luar negeri. Bantuan luar negeri bisa berupa transfer uang, barang, dan jasa dari negara pendonor kepada negara penerima.¹ Bantuan luar negeri adalah instrumen ekonomi yang digunakan oleh negara-negara pendonor dalam mencapai tujuan kebijakan luar negeri terutama semenjak berakhirnya Perang Dunia II. Salah satu negara yang banyak memberikan bantuan luar negeri adalah Tiongkok. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *AidData* menunjukkan bahwa selama dua dekade terakhir Tiongkok telah memberikan bantuan luar negeri untuk 13.427 proyek infrastruktur di 165 negara dengan total bantuan sebesar 843 miliar USD.²

Kebijakan bantuan luar Negeri Tiongkok telah dijalankan dari tahun 1950, adapun saat itu kebijakan ini memiliki tujuan utama untuk menyebarkan ideologi komunis kepada negara-negara penerima bantuan. Kebijakan luar negeri Tiongkok berpedoman pada beberapa prinsip, termasuk menjaga kemerdekaan, kedaulatan, dan integritas wilayah Tiongkok, menciptakan lingkungan internasional yang menguntungkan bagi reformasi dan keterbukaan Tiongkok, serta menjaga perdamaian dunia dan mendorong pembangunan bersama.³ Seiring berjalannya waktu tujuan dari kebijakan tersebut berkembang menjadi tercapainya

¹ Hans Morgenthau, “*A Political Theory of Foreign Aid*”, *The American Political Science Review*, vol. 56, no. 2, (Juni 1962) hal. 301.

² AidData, “Global China’s Development Finance Dataset, Version 2.0”, diakses pada 25 Desember 2022 <https://www.aiddata.org/blog/aiddatas-new-dataset-of-13-427-chinese-development-projects-worth-843-billion-reveals-major-increase-in-hidden-debt-and-belt-and-road-initiative-implementation-problems>

³ The state Council of The People’s Republic of China, diakses pada 18 Juli 2023 http://english.www.gov.cn/archive/white_paper/2014/09/09/content_281474986284620.htm

stabilitas ekonomi dan menciptakan dunia internasional yang damai, salah satunya dengan menjaga hubungan baik dengan negara-negara di dunia.⁴ Lebih tepatnya saat Xi Jinping menjadi Sekretaris Jenderal Partai Komunis Tiongkok pada tahun 2012, Tiongkok telah memperluas ambisi kebijakan luar negerinya dalam skala global, dengan penekanan khusus pada Laut Cina Timur. Tiongkok berinvestasi besar-besaran pada infrastruktur global dan lokasi-lokasi strategis untuk mengamankan kepentingan perdagangan dan keamanannya.

Tiongkok dan Sri Lanka telah menjalin hubungan bilateral sejak tahun 1952 yang ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian *Rubber-Rice Pact*. Pada tahun 1972 bantuan luar negeri Tiongkok kepada Sri Lanka dialokasikan untuk pembangunan *Bandaranaike Memorial International Conference Hall*.⁵ Selanjutnya Tiongkok juga memberikan bantuan ke Sri Lanka sebagai pemasok utama senjata dalam menghadapi perang sipil antara pemerintah Sri Lanka dengan kelompok militan Macan Tamil yang berlangsung pada tahun 1983-2009. Selain bantuan militer, Tiongkok juga banyak memberikan bantuan pinjaman untuk pembangunan infrastruktur Sri Lanka yang dicanangkan oleh Presiden Mahinda Rajapaksa yang bertujuan untuk menyelamatkan perekonomian Sri Lanka pasca perang.⁶

Bantuan luar negeri Tiongkok ke Sri Lanka menopang beberapa pembangunan proyek infrastruktur seperti pelabuhan, jalan raya dan jalur kereta api. Proyek pembangunan Pelabuhan Hambantota dianggap sebagai proyek

⁴ Janaka Wijayasiri, dan Nuwanthi Senaratne. "China's Belt and Road Initiative (BRI) and Sri Lanka" (2018): 373-397

⁵ Adhe Nuansa Wibisono. "China's 'Belt and Road Initiative' in Sri Lanka: Debt Diplomacy in Hambantota Port Investment." MANDALA vol. 2, no. 2 (2019): 232-233.

⁶ Center for Strategic & International Issues. "Hambantota Deep Sea Port Phase I (PPP)." Reconnecting Asia. 2020. Diakses pada 5 Februari 2023. <https://reconnectingasia.csis.org/database/projects/hambantota-deep-sea-port-phase-i-ppp/3a42824b-5fb2-479f-b21f-cc39db2c6eb4/>.

komersial terbesar yang didanai oleh Tiongkok. Proyek ini mencapai 1,171 miliar USD dan dijalankan oleh perusahaan Tiongkok yaitu Harbour Engineering Company dan Sinohydro Corporation. Saat itu Tiongkok melalui Exim Bank menanggung biaya pendanaan pada fase pertama sebesar 361 juta USD melalui *The Export-Import Bank of China* (EXIM) dan dilanjutkan pada fase kedua sebesar 810 juta USD.⁷ Pelabuhan Hambantota dianggap memiliki potensi yang besar bagi Sri Lanka. Hal ini dikarenakan Pelabuhan terletak di jalur pelayaran global dan merupakan pelabuhan yang menawarkan layanan yang komprehensif untuk industri perkapalan yang mengikuti perkembangan di sektor maritim. Pelabuhan Hambantota juga memiliki potensi besar dalam layanan energi dikarenakan lokasi yang berada di tepi Samudra Hindia yang merupakan tempat tersimpannya 50% minyak maritim dunia yang diperdagangkan.⁸

Pelabuhan Hambantota dibangun dengan tujuan meringankan beban Pelabuhan Kolombo. Pelabuhan Hambantota terletak di bagian selatan Sri Lanka dan memiliki akses langsung ke rute pelayaran internasional yang menghubungkan Asia dan Eropa. Pembangunan pelabuhan ini dibangun dengan teknologi dan layanan canggih yang tidak dimiliki oleh Pelabuhan Kolombo, sehingga Sri Lanka Port Authority memperkirakan Pelabuhan Hambantota dapat mengurangi tekanan pada Pelabuhan Kolombo. Pelabuhan Hambantota terletak di jalur transit minyak tersibuk kedua di dunia. Namun di awal pengoperasiannya Pelabuhan Hambantota tidak menunjukkan performa yang baik, hanya 34 kapal yang berlabuh di Pelabuhan Hambantota. Selama proses pembangunan pelabuhan

⁷ Lammuansiam Gangte, "The Debt Trap Diplomacy Revisited: A case Study on Sri Lanka's Hambantota Port," *Artha-Journal of Social Sciences*, Vol 19, No. 2 (2020) 53-66

⁸ Hambantota International Port, "Strategic Loans Robust Partnerships", diakses pada 11 Januari 2023 <http://www.hipg.lk/>

ini, pemerintah Sri Lanka sudah mencoba secara optimal agar Pelabuhan Hambantota menghasilkan keuntungan. Akan tetapi meskipun lokasi Pelabuhan Hambantota dinilai cukup strategis ternyata lokasi tersebut merupakan wilayah yang masih terisolasi. Kemudian pada tahun 2017 otoritas pelabuhan memberhentikan 450 pekerja yang berakhir dengan aksi mogok kerja.

Ketidakmampuan Sri Lanka dalam membayar hutang pada Tiongkok dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota membawa Sri Lanka menandatangani perjanjian pada tahun 2017 yang menyatakan pemerintah Sri Lanka menyewakan 80% saham pelabuhan kepada Tiongkok selama 99 tahun. Total lahan yang disewakan mencakup seluruh infrastruktur pelabuhan, kawasan industri, pulau buatan, angkatan laut kawasan yang kesemuanya dibangun di atas pelabuhan properti. Perjanjian tersebut memberikan Tiongkok hak untuk mengoperasikan pelabuhan Hambantota dan mengambail alih otoritas pelabuhan.⁹

Otoritas Tiongkok di Pelabuhan Hambantota membawa pelabuhan mencapai performa terbaik di kawasan Samudera Hindia. Volume kargo di Pelabuhan Hambantota mencapai titik tertinggi sejak pelabuhan tersebut beroperasi yaitu sebanyak 388,031 unit kargo yang membawa muatan beroda pada tahun 2020. Pelabuhan Hambantota tidak hanya berhasil meningkatkan muatan beroda namun juga mengalami peningkatan volume penanganan pada kargo LPG dan kargo bulk yang membawa kelapa sawit, minyak mentah, arang, dan gravel dengan jumlah keseluruhan kargo yang ditangani mencapai 1.788.995 Metrik Ton. Peningkatan aktivitas pelabuhan memberikan keuntungan bagi

⁹ Adhe Nuansa Wibisono, *China's Belt and Road Initiative in Sri Lanka* : Dept Diplomacy in Hambantota Port Investment: 230

Tiongkok sebagai pemilik saham terbanyak.¹⁰ Tiongkok juga melabuhkan kapal militer di Pelabuhan Hambantota yang merupakan salah satu kapal pelacak ruang angkasa generasi terbaru Tiongkok, yang digunakan untuk memantau peluncuran satelit, roket, dan rudal balistik antar benua pada tahun 2022.¹¹ Selanjutnya ditahun yang sama menurut laporan AidData, menyatakan bahwa Tiongkok akan membangun pangkalan militer di pelabuhan Hambantota dan akan selesai dua hingga lima tahun ke depan.¹²

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti melihat bahwa dalam pemberian bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Sri Lanka dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota memiliki motif tersendiri. Hal ini dikarenakan Tiongkok yang memiliki intensitas tinggi dalam memberikan bantuan luar negeri terhadap pembangunan Pelabuhan Hambantota. Oleh karena itu menarik untuk diteliti apa saja motif Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri ke Sri Lanka dalam proyek pembangunan Pelabuhan Hambantota yang dimulai dari tahun 2008 sampai tahun 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, Tiongkok telah menjadi Negara yang masuk ke dalam negara dengan laju pertumbuhan ekonomi terbesar. Meningkatnya perekonomian Tiongkok diiringi dengan aktivitas Tiongkok sebagai negara yang banyak memberikan bantuan luar negeri ke berbagai negara dan salah satunya adalah Sri Lanka. Bantuan tersebut berupa pendanaan pada

¹⁰ HIP achieves Highest Cargo Volumes during pandemic, "HIPG" diakses 11 Agustus 2023 diakses melalui <http://www.hipg.lk/2021/hip-achieves-highest-cargo-volumes-during-pandemic>

¹¹ Yvette Tan, "Chinese's Spy Ship Yuan Wang 5 Docks in Sri Lanka despite India Concern," BBC News, 16 Agustus 2022, <https://www.bbc.com/news/world-asia-62558767>

¹² Rathindra Kuruwita, "AidData Report Warns of Chinese Naval Base in Sri Lanka's Hambantota Port," The Diplomat, 15 Agustus 2023, <https://thediplomat.com/2023/08/aiddata-report-warns-of-a-chinese-naval-base-in-sri-lankas-hambantota-port/>

beberapa proyek infrastruktur seperti pembangunan jalan tol, bandara dan pelabuhan. Dari banyaknya infrastruktur besar Sri Lanka yang didanai oleh Tiongkok hanya Pelabuhan Hambantota yang pada akhirnya diambil alih oleh Tiongkok yang mana pengambil alihan ini sebagai bagian dari perjanjian sewa jangka panjang dan pertukaran utang untuk ekuitas antara pemerintah Sri Lanka dan China Merchants Port Holdings. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja motif bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Sri Lanka dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota pada tahun 2008-2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah, apa motif bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Sri Lanka dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota tahun 2008-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis motif Tiongkok memberikan bantuan luar negeri terhadap Sri Lanka dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota pada tahun 2008-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis:

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu literasi akademis dan outputnya dapat membantu penelitian lanjutan sebagai acuan sekunder dari kajian dengan arah penelitian yang sama yaitu motif bantuan luar negeri

khususnya kepada mahasiswa yang ingin membahas topik yang memiliki keterkaitan dengan motif bantuan luar negeri Tiongkok ke negara lain.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai bantuan luar negeri Tiongkok yang diberikan kepada negara berkembang dalam kasus ini adalah Sri Lanka. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat membantu Kementerian Luar Negeri Indonesia mengatur kebijakan saat menerima bantuan luar negeri dari Tiongkok.

1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka menurut Nazir adalah teknik pengumpulan dan mengelola data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin diselesaikan.¹³ Sementara menurut Sugiyono, Studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai, norma, dan aspek sosial yang sedang berkembang pada isu yang diteliti. Sugiyono juga menambahkan bahwa dengan menggunakan studi pustaka suatu penelitian akan terjamin keabsahannya.¹⁴

Terkait dengan penelitian ini terdapat lima studi pustaka yang digunakan. Studi pustaka ini akan menjadi acuan dan pembeda dengan penelitian ini. Studi pustaka ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dan tolak ukur peneliti dalam menganalisis isu yang diambil. Adapun studi pustaka yang relevan yaitu, yang pertama adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Sara Lengauer yang berjudul *China's Foreign Aid Policy: Motive and Method*.¹⁵ Dalam tulisannya Sara

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia, 2009), hal 15

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, hal 23

¹⁵ Sara Lengauer, "China's Foreign Aid Policy: Motive and method," *The Bulletin of The Centre for East-West Cultural and Economic Studies*, Vol 9 (2011): hal 1-14

menjelaskan bahwa bantuan luar negeri atau bantuan pembangunan adalah salah satu instrumen yang paling sering digunakan dalam mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri suatu negara. Berakhirnya Perang Dunia II menjadi awal munculnya negara pendonor baru salah satunya adalah Tiongkok. Artikel ini menyampaikan bahwa prioritas utama kebijakan luar negeri Tiongkok adalah mempertahankan Tiongkok yang mandiri dan kuat. Berkat pertumbuhan ekonomi yang meningkat sangat pesat selama tiga dekade, Tiongkok berhasil menjadi kekuatan ekonomi baru dengan pengaruh yang semakin meningkat di panggung global.

Selanjutnya dalam artikel jurnal ini juga menjelaskan mengenai tiga motif utama Tiongkok dalam memberi bantuan luar negeri kepada negara-negara berkembang. Adapun motif tersebut yang pertama adalah motif ekonomi, motif ini mendorong Tiongkok untuk memastikan negara yang menerima bantuan memiliki sumber daya alam seperti minyak, gas, dan mineral yang dapat dimanfaatkan. Yang kedua adalah motif politik, motif ini digunakan Tiongkok untuk mencapai keamanan nasional dan kepentingan politik. Yang ketiga adalah motif ideologis, motif ini digunakan untuk menyebarkan paham komunis dan menyebarkan nilai-nilai Tionghoa.

Artikel jurnal ini relevan untuk dijadikan acuan peneliti dalam menganalisis masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Perbedaan yang terdapat antara dua tulisan ini yaitu, Sara menjelaskan mengenai motif Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri kepada negara-negara berkembang. Sementara penelitian ini akan berfokus kepada motif Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri kepada Sri Lanka.

Tulisan kedua adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Tiya Anugrah Esa yang berjudul *Kepentingan Tiongkok Memberi Pinjaman Luar Negeri Kepada Venezuela Tahun 2010-2016*.¹⁶ Tulisan ini menganalisis isu menggunakan teori neoliberalisme. Asumsi utama neoliberalisme adalah bahwa tatanan internasional yang bersifat anarki. Oleh karena itu untuk menyelesaikan konflik serta mewujudkan kesejahteraan ekonomi penting untuk menjalin hubungan kerjasama. Baik itu kerjasama antar negara, kerjasama negara dengan organisasi internasional atau kerjasama antar organisasi internasional.

Hubungan kerjasama diplomatik Tiongkok dan Venezuela telah terjalin dari tahun 1974. Kemudian pada tahun 1999 tepatnya pada masa kepemimpinan Hugo Chavez hubungan bilateral ini diperkuat dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MOU) mengenai pembentukan komite gabungan energi. Melalui *China Development Bank* (CBD) Tiongkok memberikan pinjaman luar negeri kepada Venezuela sebesar 46,5 miliar USD yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas produksi minyak Venezuela. Pinjaman yang diberikan oleh Tiongkok kemudian dibayar dengan Venezuela yang mengekspor minyaknya pada Tiongkok. Hal ini menjadikan Tiongkok sebagai konsumen minyak utama Venezuela setelah Amerika Serikat.¹⁷

Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa Tiongkok memanfaatkan Venezuela sebagai perluasan pasar Tiongkok. Adanya hubungan bilateral Tiongkok-Venezuela, dapat membuka kesempatan bagi hasil produksi Tiongkok menembus pasar Venezuela. Dengan terus memberikan pinjaman luar negeri kepada

¹⁶ Tiya Anugrah Esa, "Kepentingan Tiongkok Memberi Pinjaman Luar Negeri Kepada Venezuela Tahun 2010-2016", *JOM FISIP*, vol. 4, No.2 (Oktober 2017), hal 1-10

¹⁷ Heppy Ratna Sari, "Venezuela dan Kolombia Pulihkan Kembali Hubungan Diplomatik", *ANTARANEWS*, 22 April 2014, diakses pada 29 Oktober 2022 Venezuela dorong ekspor minyak ke Tiongkok - ANTARA News

Venezuela, Tiongkok dapat mencapai salah satu kepentingan nasionalnya. Yaitu memperoleh pasokan minyak dan sumber daya alam dari Venezuela yang berfungsi untuk meningkatkan produksi nasionalnya. Selain itu dengan Tiongkok menjadi konsumen minyak terbesar kedua bagi Venezuela dapat menggoyahkan hegemoni Amerika Serikat di Venezuela. Sehingga posisi Tiongkok sebagai negara dengan perekonomian yang kuat di dunia tetap terjaga.

Artikel jurnal ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian karena membahas mengenai pemberian pinjaman luar negeri. Yang mana pinjaman luar negeri adalah salah satu bentuk dari bantuan luar negeri yang menjadi topik dari penelitian ini. Tulisan ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti dalam melihat strategi yang digunakan Tiongkok untuk menjadi hegemoni di negara yang menerima bantuan. Perbedaan yang jelas antara artikel jurnal dengan penelitian ini adalah negara yang menjadi sasaran bantuan dari Tiongkok. Artikel jurnal ini menjadikan Venezuela sebagai negara penerima donor sementara penelitian ini berfokus kepada Sri Lanka.

Tulisan ketiga adalah artikel jurnal yang berjudul *China-Sri Lanka Economic Relations: An Overview*, yang ditulis oleh Saman Kelegama.¹⁸ tulisan ini memaparkan hubungan diplomatik Sri Lanka-Tiongkok yang telah terjalin sejak tahun 1957. Pada tahun 1962 Sri Lanka dan Tiongkok menandatangani perjanjian kerja sama untuk pertama kali yaitu kerja sama dibidang ekonomi dan teknologi. Satu tahun kemudian kedua negara menyepakati perjanjian maritim. Perjanjian ini mengatur jalannya kapal kargo dan kapal penumpang. Upaya untuk terus memperkuat hubungan bilateral ini ditandai dengan kunjungan yang

¹⁸ Saman Kalegama, "China-Sri Lanka Economic Relations: An Overview", Sage Journals, Vol. 50, No. 2 (2014) hal: 131-149

dilakukan oleh Perdana Menteri Sirimavo Bandaranaike ke Tiongkok pada tahun 1972. Artikel Jurnal ini juga memaparkan bahwa hubungan bilateral antara Sri Lanka dengan Tiongkok terus menunjukkan konsistensi setelah tahun 2005. Ini dibuktikan dengan penandatanganan 8 perjanjian bilateral dan MoU oleh Mahinda Rajapaksa. Perjanjian tersebut membahas mengenai kerja sama ekonomi, investasi, pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai mekanisme pertanian.¹⁹

Tulisan ini dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti dikarenakan memaparkan secara lengkap mengenai dinamika hubungan Sri Lanka dan Tiongkok dari tahun 1952. secara rinci dan sistematis. Perbedaan artikel jurnal dengan penelitian ini adalah, artikel jurnal ini fokus membahas mengenai hubungan bilateral yang terjalin antara Sri Lanka dengan Tiongkok. Sementara penelitian yang berjudul Motif Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri ke Sri Lanka dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota tahun 2008-2017 akan membahas mengenai motif dari bantuan luar negeri Tiongkok dalam pembangunan pelabuhan hambantota.

Tulisan keempat adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Adhe Nuansa Wibisono yang berjudul *China's "Belt and Road Initiative" in Sri Lanka: Debt Diplomacy in Hambantota Port Investment*.²⁰ Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa Tiongkok melalui kebijakan *Belt and Road Initiative* atau BRI telah secara aktif memberikan Sri Lanka bantuan luar negeri berupa pinjaman dana untuk pembangunan Pelabuhan Hambantota. Tulisan ini memaparkan bahwa dengan

¹⁹ Saman Kalegama, *China-Sri Lanka Economic Relations: An Overview*: 134

²⁰ Adhe Nuansa Wibisono, *China's "Belt and Road Initiative" in Sri Lanka: Debt Diplomacy in Hambantota Port Investment*," *Mandala*, vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2019), hal 222-245

memanfaatkan kekuatan ekonomi di dunia internasional, Tiongkok dapat membawa proyek konektivitas global yang ambisius melalui BRI.

Artikel jurnal ini juga memaparkan bahwa ketika Tiongkok memutuskan untuk menjadikan Sri Lanka sebagai sasaran dari kebijakan BRI pada tahun 2013, Tiongkok melihat bahwa Sri Lanka berada di posisi yang strategis yaitu di sebelah utara Samudera Hindia dan di pesisir tenggara India. Sehingga jika Tiongkok dapat menguasai jalur perdagangan laut melalui Pelabuhan Hambantota maka Tiongkok dapat mengamankan rute penting perdagangan di Asia Selatan. Tiongkok berinvestasi di Pelabuhan Hambantota sebesar 1,5 miliar USD, namun ketidakmampuan Sri Lanka membayar bunga yang besar menciptakan inisiasi kesepakatan pada akhir tahun 2016. Kesepakatan ini membahas mengenai pemerintah Sri Lanka yang menjual 80% saham Pelabuhan Hambantota.

Artikel jurnal ini membahas mengenai dampak kebijakan luar negeri Tiongkok yaitu *Belt and Road Initiative* atau BRI pada pengambilalihan Tiongkok atas Pelabuhan Hambantota, sementara penelitian ini berfokus pada motif dibalik Tiongkok memberikan Bantuan Luar Negeri terhadap pembangunan Pelabuhan Hambantota. Tulisan ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti, dimana peneliti dapat melihat dampak dari bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok terhadap Sri Lanka secara masif. Selanjutnya peneliti meyakini bahwa setiap bantuan yang diberikan oleh negara donor pasti mempunyai tujuan tertentu. Serta bagaimana kebijakan BRI dapat menjadi jebakan hutang bagi Sri Lanka sehingga menyebabkan salah satu aset negara diambil alih oleh Tiongkok.

Tulisan kelima adalah artikel jurnal yang berjudul *China's Relations with Sri Lanka and Maldives: Models of Good Relations among Big and Small*

Countries yang ditulis oleh Sithara N. Fernando.²¹ Tulisan ini menjelaskan bahwa Tiongkok dan Sri Lanka telah menunjukkan hubungan yang baik antara negara besar dan negara kecil. Tiongkok menjadi sumber investasi dan bantuan ekonomi luar negeri yang signifikan untuk Sri Lanka. Hal ini juga terjadi kepada Maladewa, Tiongkok memberikan bantuan ekonomi dan pengembangan pariwisata Maladewa. Artikel jurnal ini juga menunjukkan data yang dikeluarkan tahun 2010.²² Data tersebut menunjukkan bahwa Tiongkok pada tahun 2009 telah menjadi pemberi pinjaman tunggal terbesar Sri Lanka dengan meminjamkan sekitar 1,2 miliar USD dari total bantuan luar negeri sebesar 2,2 miliar USD. Pinjaman ini dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan tol Kolombo–Katunayake, proyek pelabuhan Hambantota, memperbaiki fasilitas kereta api Sri Lanka, dan berkontribusi pada proyek-proyek penting di sektor energi.

Tulisan ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti karena berisi tentang bagaimana posisi Tiongkok di kawasan Asia Selatan khususnya di Sri Lanka dan Maladewa. Artikel jurnal ini juga memuat data-data yang akan sangat berguna bagi peneliti dalam menganalisis penelitian ini. Perbedaan artikel jurnal yang ditulis oleh Sithara dengan penelitian ini adalah, artikel jurnal menjelaskan mengenai hubungan baik antara Tiongkok-Sri Lanka dan Tiongkok-Maladewa selain itu artikel jurnal juga memaparkan bagaimana dinamika Tiongkok dengan India yang sama-sama menjadi hegemoni di kawasan Asia Selatan. Sementara

²¹ Sithara N. Fernando, “*China’s Relations with Sri Lanka and the Maldives: Models of Good Relations among Big and Small Countries*,” Sage Journals, Vol 46 No.3 (2010), hal 285-297

²² Sithara N. Fernando, *China’s Relations with Sri Lanka and the Maldives: Models of Good Relations among Big and Small Countries*: 290

penelitian ini hanya berfokus kepada Sri Lanka yang menerima bantuan dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota.

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 Motif Bantuan Luar Negeri

Motif merupakan alat yang sangat penting dalam bantuan luar negeri. Motif bantuan luar negeri menjadi dorongan bagi negara donor untuk memberikan bantuan luar negeri kepada negara penerima dan mewujudkan tujuan dari negara donor dalam memberikan bantuan tersebut kepada negara penerima.²³ Menurut KJ Holsti bantuan luar negeri adalah sebuah fenomena yang didalamnya ada kegiatan mengirimkan uang, transfer teknologi serta adanya bantuan dari negara pendonor kepada negara penerima. Bantuan luar negeri merupakan sebuah instrumen yang implementasinya menjadi alat sebuah negara dalam mewujudkan kebijakan luar negeri dan kepentingan nasionalnya.²⁴

Andy Sumner dan Richard Mallet mengelompokkan bantuan luar negeri berupa jasa kedalam 3 bentuk. Pertama, bantuan program yaitu bantuan tersebut berupa devisa yang dipergunakan untuk mengimpor barang-barang kebutuhan masyarakat seperti pangan dan komoditas. Kedua, bantuan proyek yang berupa valuta asing untuk membiayai pembangunan infrastruktur. Ketiga adalah bantuan teknik, bantuan ini berupa tenaga ahli yang ditugaskan untuk melatih tenaga kerja negara yang menerima bantuan²⁵.

Carol Lancaster dalam bukunya *Foreign Aid, Diplomacy, Development, and Domestic Politics* menjelaskan bahwa bantuan luar negeri adalah dana yang

²³ Lousi A. Picard, *Foreign Aid and Foreign Policy: Lessons for the Next Half Century*. New York: M.E Sharpe, 2008, hal 12

²⁴ KJ Holsti. 1987. *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: BinaCipta, hal 321

²⁵ Andy Sumner and Richard Mallett, 2013, *The Future Foreign Aid: Development Cooperation and the New Geography of Global Poverty*, London: Palgrave Macmillan, hal 17

dialirkan dan kemudian diadministrasikan untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara berkembang sebagai tujuan utama yang bersifat lunak dengan hibah setidaknya 25% (menggunakan tingkat potongan 10%).²⁶ Dalam menjelaskan sebuah bantuan luar negeri, Carol mengidentifikasi tujuan bantuan luar negeri menjadi lima.²⁷ Pertama adalah tujuan diplomatik, yaitu bantuan luar negeri yang diberikan dikaitkan dengan isu keamanan, dan pengelolaan hubungan antara pemerintah kedua negara. Tujuan diplomatik juga melibatkan keamanan internasional, politik internasional, dan pengelolaan hubungan antar pemerintah. Kedua adalah tujuan pembangunan, tujuan ini mencakup kepada kemajuan perkembangan sosial-ekonomi di negara-negara yang menerima donor dengan tujuan untuk membantu dalam mengurangi angka kemiskinan negara-negara berkembang. Ketiga adalah tujuan kemanusiaan, dimana bantuan luar negeri diberikan kepada negara yang sedang terkena bencana alam dan banyak memakan korban jiwa. Keempat adalah tujuan komersial, tujuan ini adalah untuk perluasan akses ekspor negara pemberi donor dan mengamankan akses impor bahan baku yang dibutuhkan.

Konsep motif bantuan luar negeri tidak hanya didasari atas rasa kemanusiaan dan moralitas untuk memberantas kemiskinan dan menaikkan taraf hidup masyarakat disuatu negara yang menerima bantuan. Konsep ini juga dilandasi motif lain yang membawa kepentingan negara pendonor. Motif bantuan luar negeri dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang yang berbeda dalam pemberian bantuan. Salah satu konsep yang menjelaskan hal tersebut adalah konsep yang dikemukakan oleh Por Jhon Degnbol-Martinussen dan Poul

²⁶ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*: 9

²⁷ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*: 13-15

Engberg-Pedersen yang dituangkan menjadi buku yang berjudul *Aid: Understanding International Development Cooperation*. Konsep menurut Por Jhon Degenbol-Martinussen dan Poul Engberg-Pedersen menjelaskan bahwa terdapat empat motif bantuan luar negeri yaitu :²⁸

1. Motif Kemanusiaan dan Moral

Motif ini didasari atas kesadaran negara donor untuk membantu masyarakat miskin di negara berkembang atau negara yang sedang berkonflik. Motif ini menunjukkan bahwa negara pendonor sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan. Selain itu juga motif kemanusiaan memiliki fokus utama untuk mengurangi kemiskinan yang dihadapi oleh negara penerima donor, ini bertujuan agar negara penerima donor dapat merasakan haknya untuk hidup layak. Motif kemanusiaan juga berfokus untuk mengurangi ketidaksetaraan agar dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Menekankan moralitas, bantuan luar negeri yang diberikan berdasarkan motif kemanusiaan diberikan melalui kerjasama ekonomi yang bersifat murni. Akan tetapi motif kemanusiaan yang berlandaskan moralitas sangat sulit untuk diidentifikasi, hal ini dikarenakan motif ini diikuti oleh kepentingan dari pemberi donor.

2. Motif politik

Motif politik dinilai sebagai instrumen utama yang digunakan negara pendonor dalam menciptakan keamanan nasional dan mencapai kepentingan politik dan kepentingan keamanan nasional. Motif ini mengutamakan

²⁸ John Degenbol-Martinussen dan Poul Engberg-Pedersen, *Aid: Understanding International Development Cooperation* (London: Zed Books, 2003), hal 17

pembentukan aliansi militer dan politik dikarenakan kepentingan negara donor terhadap keamanan nasionalnya.

3. Motif Ekonomi

Bantuan luar negeri yang didistribusikan oleh negara donor juga dipengaruhi oleh motif ekonomi. Motif ini mendorong terbentuknya hubungan yang baik antara negara pendonor dengan negara penerima donor dan akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi negara pendonor. Motif ekonomi sering menjadi alasan utama negara pendonor untuk memberikan bantuan luar negeri. Bagi negara donor motif ekonomi adalah salah satu alat yang mempengaruhi kebijakan luar negeri terhadap kepentingan ekonomi dan komersial. Hal ini dikarenakan negara pendonor dapat melakukan ekspansi pasar melalui aktivitas ekspor-impor. Negara penerima donor dijadikan sebagai negara tujuan ekspor, sehingga negara pendonor mendapatkan pendapatan dari hasil ekspor tersebut. Selain itu negara pendonor juga mendapatkan pasokan sumber daya yang diperlukan dari negara yang menerima donor.

4. Motif Pertimbangan Lingkungan

Selain tiga motif sebelumnya, motif pertimbangan lingkungan juga telah mengambil peran penting dalam kebijakan bantuan luar negeri. Ini menandakan bahwa permasalahan lingkungan hal penting saat ini. Motif ini mendukung pelaksanaan kebijakan lingkungan baik bagi negara donor atau negara penerima donor. Tingginya tingkat kemiskinan di negara berkembang berpengaruh terhadap degradasi lingkungan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan terjadinya tekanan terhadap ketersediaan sumber daya.

Pertimbangan lingkungan ini yang mendorong negara donor untuk memberikan bantuan untuk mempertahankan dan memperbaiki lingkungan global.

Keempat motif tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan motif bantuan luar negeri Tiongkok kepada Sri Lanka dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota tahun 2008-2017. Adapun hal tersebut dapat dilihat melalui jumlah bantuan, sektor bantuan, program-program bantuan, maupun bentuk kerjasama lain dalam lingkup kerjasama bantuan luar negeri. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan motif bantuan luar negeri yang dikemukakan oleh Por Jhon Degnbol-Martinussen dan Poul Engberg-Pedersen. Peneliti juga akan mengolah informasi dan menganalisis data sehingga dapat menentukan dan mengelompokkan dengan tepat semua motif yang dimiliki oleh Tiongkok dalam pemberian bantuan luar negeri dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota kedalam empat motif yaitu motif kemanusiaan dan moral, motif politik, motif ekonomi, dan motif pertimbangan lingkungan.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian terkait motif bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Sri Lanka pada pembangunan Pelabuhan Hambantota adalah kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁹ Pendekatan kualitatif mengambil data dari data sekunder yang dapat mengembangkan asumsi dasar yang kemudian

²⁹ Anselm Strauss dan Julie Corbin, "Basic of Qualitative Research", Sage Publications Inc, 1998, hal 24.

dikatkan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis, dimana jenis penelitian ini digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai fakta dan pengaplikasian konsep yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan dan menganalisis isu mengenai motif bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Sri Lanka dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota tahun 2008-2017.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian berguna sebagai acuan bagi peneliti agar tetap fokus dalam meneliti sehingga cakupan penelitian akan tetap berpijak sesuai batasan yang telah ditentukan. Adapun batasan penelitian yang telah peneliti tetapkan yaitu dimulai pada tahun 2008, tahun ini ditetapkan sebagai batas awal penelitian adalah karna pada tahun 2008 pembangunan Pelabuhan Hambantota yang didanai Tiongkok dimulai. Selanjutnya batas akhir dari penelitian ini adalah pada tahun 2017, hal ini dikarenakan pada tahun 2017 Tiongkok mengambil alih Pelabuhan Hambantota setelah pemerintah Sri Lanka tidak dapat membayar hutang proyek pembangunan pelabuhan ini.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah unit yang perilakunya akan dianalisa, dijelaskan, dan diramalkan. Unit analisis juga dapat disebut sebagai variabel dependen. Adapun unit analisis pada penelitian ini adalah motif bantuan luar negeri Tiongkok. Sementara Unit eksplanasi adalah unit yang memberikan dampak terhadap unit

analisis atau disebut juga dengan variabel independen.³⁰ Pada penelitian ini unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah proyek pembangunan Pelabuhan Hambantota di Sri Lanka pada tahun 2008-2017 yang menerima bantuan dari Tiongkok.

Penelitian ini juga terdapat level analisis dimana, dalam ilmu Hubungan Internasional menurut Carmen Gebhard terdapat empat level analisis yaitu level individual, level kelompok yang mencakup didalamnya organisasi internasional, level negara, dan level sistem dimana pada level ini sistem internasional mempengaruhi perilaku negara atau aktor.³¹ Berdasarkan pengertian ini maka level analisis pada penelitian ini berada pada tingkat negara yaitu Tiongkok.

I.8.4 Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang sumber datanya berupa buku, jurnal ilmiah, website pemerintah, berita, hingga kutipan pernyataan pemimpin dan teks pidato yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini kemudian dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³² Dalam penelitian ini data yang didapat oleh peneliti berasal dari *white paper* resmi Tiongkok dalam laman resminya yaitu <http://english.www.gov.cn> yang berisikan informasi mengenai kebijakan luar negeri Tiongkok. peneliti juga mendapatkan data dari *white paper* yang ditulis oleh Denghua Zhang dengan judul *China's Second White Paper on Foreign Aid*

³⁰ Mohtar Mas' oed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi: 43-44

³¹ Carmen Gebhard, "Student Feature-Levels of Analysis," (Februari 2018) diakses pada <https://www.e-ir.info/2018/02/25/student-features-levels-of-Analysis/>

³² Mestika zed, Metode Penelitian Perpustakaan, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004, hal 17

<https://bellschool.anu.edu.au/sites/default/files/publications/attachments/201512/IB-2014-26-Zhang-ONLINE.pdf>

Selain itu peneliti juga menjadikan buku sebagai data sekunder salah satu buku yang membantu peneliti dalam menganalisis isu adalah buku yang ditulis oleh Carol Lancaster yang berjudul *Foreign Aid Diplomacy, Development, Domestic Politics* sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Data juga diperoleh dari artikel jurnal. Beberapa jurnal yang dijadikan sumber rujukan oleh peneliti adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Hans Morghentau yang berjudul *A Political Theory of Foreign Aid*, Artikel yang ditulis oleh Umesh Moramudali dan Thilina Panduwawala, yang berjudul *Evolution Of Chinese Lending to Sri Lanka Since the mid-2000s- Separating Myth From Reality*, dan artikel jurnal yang ditulis oleh Saman Kalegama dengan judul *The Significance of the Ceylon-China Trade Agreement of 1952*.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³³ Berangkat dari ide yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman proses analisis data dilakukan menggunakan tiga langkah yaitu,³⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

³³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Afabeta:Bandung, 2010) hal 243.

³⁴ Miles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif", dalam *Analisis Data Kualitatif* (UIN Antasari Banjarmasin, 2018) diakses pada 16 Desember 2022

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh dari sumber-sumber sekunder akan dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan motif bantuan luar negeri Tiongkok pada Sri Lanka dalam proyek pembangunan Pelabuhan Hambantota tahun 2008-2017

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi kemudian tahap selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Untuk penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif yang berkaitan dengan motif bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Sri Lanka dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota tahun 2008-2017. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing Verification*)

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dari seluruh data yang didapat. Penarikan kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal yaitu mengenai apa motif bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Sri Lanka dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota tahun 2008-2017.

1.9 Sistematika penelitian

BAB I :Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka yang digunakan, kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit analisa dan tingkat analisa, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB II : Hubungan Bilateral Tiongkok dengan Sri Lanka

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai hubungan bilateral Tiongkok dengan Sri Lanka. Bab ini dimulai dengan penjelasan mengenai dinamika hubungan bilateral antara Tiongkok dan Sri Lanka. Secara lebih lanjut pada bab ini menjelaskan Hubungan Tiongkok dengan Sri Lanka di bidang ekonomi, politik, dan militer.

BAB III : Bantuan Luar Negeri Tiongkok terhadap Sri Lanka

Bab ini akan diawali dengan penjelasan mengenai sejarah bantuan luar negeri Tiongkok. Selanjutnya bab ini juga akan menjelaskan mengenai apa saja jenis bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok. Didalamnya juga akan berisi informasi mengenai Sri Lanka sebagai penerima bantuan Tiongkok dan lebih spesifik membahas mengenai Pelabuhan Hambantota sebagai organ vital Sri Lanka yang didanai oleh Tiongkok.

BAB IV : Analisis motif bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Sri Lanka pada pembangunan Pelabuhan Hambantota pada tahun 2008-2017

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai kepentingan Tiongkok memberikan bantuan luar negeri ke Sri Lanka. Bab ini akan menjelaskan secara lebih detail menggunakan konsep yang dicetuskan oleh Por Jhon Degnbol-

Martinussen dan Poul Engberg-Pedersen yaitu motif bantuan luar negeri yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu motif politik, motif ekonomi, motif humanitarian, dan motif lingkungan.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini akan menjelaskan kesimpulan dan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti mengenai motif Tiongkok yang memberikan bantuan luar negeri ke Sri Lanka dalam proyek pembangunan Pelabuhan Hambantota.

